

**PERAN GURU KRISTEN SEBAGAI
TRANSFORMATIONAL LEADER DALAM PROSES
PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI MURID DI SEKOLAH BCS**

Vivian Januari*, Budi Wibawanta**

Abstract: *The formation of self-identity is an important phase in a teenager's life. It is greatly influenced by the presence of adults around the teenager. The closest adults for teenagers are parents. However, there are many factors that prevent parents from playing an optimal role in supporting the process of forming a teenager's self-identity. Therefore, school as the second place after home, where teenagers spend a lot of time, must see this condition as an entry point to support the process of forming teenagers' self-identity. Teachers as adults, in spite of parents, have a great opportunity to be present in the lives of teenagers (middle and high school students) and can play a role in the process of forming teenagers' self-identity. This research aims to explore the role of Christian teachers as transformational leaders in the process of forming students' self-identity at BCS school. This research used qualitative methods by interviewing eight teachers and nine students at BCS Middle School and High School in Manado. The research*

* Penulis adalah alumni magister divinitas STT Amanat Agung dan alumni Magister Pendidikan Universitas Pelita Harapan. Penulis dapat dihubungi melalui email: vivian@yayasanebenhaezar.or.id

** Penulis adalah dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Pelita Harapan. Penulis dapat dihubungi melalui email: budi.wibawanta@uph.edu

results concluded that: (1) The role of Christian teachers must be attached to their identity as disciples of Christ; (2) As a transformational leader, teachers must build relationships with students and become shepherds for their students; and (3) Teachers must be friends with students to be involved in the process of forming students' self-identity.

Keywords: *transformational leadership, Christian teacher, self-identity, teacher-student relationship.*

Abstrak: Pembentukan identitas diri merupakan salah satu fase penting dalam hidup remaja. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran orang dewasa di sekitar remaja. Orang dewasa terdekat bagi remaja adalah orang tua. Akan tetapi, ada banyak faktor yang menjadi penghambat orang tua tidak dapat berperan secara optimal dalam mendukung proses pembentukan identitas diri remaja. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat kedua setelah rumah, di mana remaja banyak menghabiskan waktunya, harus melihat kondisi ini sebagai pintu masuk untuk mendukung proses pembentukan identitas diri remaja. Guru sebagai orang dewasa bukan orang tua memiliki kesempatan yang besar untuk hadir di tengah kehidupan remaja (murid sekolah) dan dapat berperan dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran guru Kristen sebagai pemimpin yang mentransformasi (*transformational leader*) dalam proses pembentukan identitas diri murid di sekolah BCS. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai delapan guru dan sembilan murid di SMP dan SMA BCS di Manado. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Peran guru Kristen harus melekat pada identitasnya sebagai murid Kristus; (2) Sebagai *transformational leader*, guru harus membangun relasi dengan murid dan menjadi gembala bagi muridnya; dan (3) Guru harus menjadi sahabat bagi murid untuk terlibat dalam proses pembentukan identitas diri murid.

Kata-kata kunci: kepemimpinan transformasional, guru Kristen, identitas diri, relasi guru dan murid.

Pendahuluan

Transformational Leadership merupakan model kepemimpinan di mana pemimpin secara aktif terlibat dan menciptakan relasi dengan pengikut untuk membantu pengikut dapat mencapai versi terbaik dari diri mereka.¹ Model kepemimpinan ini menekankan prinsip yang serupa dengan kepemimpinan guru dalam dunia pendidikan. Guru sebagai motor dalam dunia pendidikan berperan besar dalam membangun generasi yang cerdas. Karakter dan kepemimpinan guru akan memengaruhi pembentukan identitas murid dalam proses belajar mereka.

Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 685 murid di beberapa sekolah di China menunjukkan pengaruh *transformational leadership* guru yang memengaruhi proses belajar dan pembentukan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transformational leadership* guru dapat merangsang murid untuk mencapai *goal* tertentu, membentuk murid untuk termotivasi secara internal, serta mendorong kreativitas murid dalam proses belajar yang dijalani.² Penelitian lain yang dilakukan terhadap hampir 1.500 remaja perempuan yang berasal dari

1. Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019), 263.

2. Jinping Mao, Jiahui Chen, Yu Ling, dan E. Scott Huebner, "Impact of Teachers' Leadership on the Creative Tendencies of Students: The Mediating Role of Goal-Orientedness," *Creativity Research Journal* 32, no. 3 (2020): 228–36, 228.

80 negara yang berbeda, juga mencatat prinsip serupa, yaitu bahwa murid yang memiliki relasi yang baik dengan guru, dapat terlindung dari masalah kenakalan remaja hingga tujuh tahun kemudian.³ Hal ini tentu berhubungan dengan identitas diri yang terbentuk dari pola kepemimpinan dan relasi antara guru dan murid.

Dalam teorinya tentang psikososial, Erik Erikson menyatakan bahwa fase remaja (dalam usia 10-20 tahun) merupakan fase di mana sering terjadi masalah dalam pembentukan identitas karena proses pengenalan remaja terhadap diri sendiri yang tidak lepas dari pengaruh peran orang dewasa di dalamnya.⁴ Dalam kondisi normal, orang dewasa yang memiliki peranan besar dalam pembentukan identitas remaja adalah orang tua. Akan tetapi, relasi antara orang tua dan anak tidak selalu terbangun dengan baik. Beberapa faktor seperti minimnya komunikasi karena kesibukan, masalah keluarga, paradigma *parenting* orang tua yang berbeda, perkembangan media sosial, bahkan orang tua yang tidak berfungsi, menjadi faktor penyebab yang cukup besar terhadap terhambatnya pembentukan identitas diri remaja dengan baik.

Dalam situasi demikian, perlu dilakukan upaya untuk tetap menghadirkan peran orang dewasa dalam pembentukan identitas diri remaja. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk

3. Ingrid Obsuth, Aja Louise Murray, Monja Knoll, Denis Ribeaud, dan Manuel Eisner, "Teacher-Student Relationships in Childhood as a Protective Factor against Adolescent Delinquency up to Age 17: A Propensity Score Matching Approach," *Crime and Delinquency* 69, no. 4 (2021): 1.

4. John W. Santrock, *Adolescence*, edisi ke-17 (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 11.

menghadapi tantangan yang menghambat pembentukan identitas diri remaja adalah melalui pendidikan. Sekolah merupakan tempat kedua selain rumah bagi remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Guru adalah orang dewasa lain yang paling banyak ditemui oleh remaja selain orang tua di rumah.

Yayasan BCS merupakan yayasan pendidikan Kristen yang berada di bawah naungan salah satu gereja di Sulawesi Utara dan terdiri dari tujuh unit satuan pendidikan, yaitu: satu unit TK, dua unit SD, dua unit SMP, SMA, dan STIE. Pada tahun ajaran 2022-2023, total murid dan mahasiswa yang menempuh pendidikan di bawah Yayasan BCS berjumlah 3.514 murid dan mahasiswa. Khusus untuk murid remaja dalam jenjang SMP dan SMA, Yayasan BCS menerima 1.692 murid, di mana 98% murid beragama Kristen. Sebagai salah satu sekolah Kristen terbesar di Sulawesi Utara yang bernaung di bawah gereja dari sinode gereja terbesar di Sulawesi Utara, Yayasan BCS dapat disebut sebagai salah satu yayasan pendidikan Kristen yang memiliki jumlah murid terbanyak di kota Manado.

Namun demikian, dalam setiap tahun ajaran, sekolah menemukan begitu banyak kasus penyimpangan yang dilakukan secara bergantian, baik oleh murid SMP, maupun murid SMA. Kasus-kasus demikian merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Jika kasus-kasus tersebut terjadi di sekolah Kristen yang memiliki program pembinaan karakter dan kerohanian yang intens, berarti sekolah perlu menganalisis penyebab penyimpangan yang terjadi dan mengevaluasi kembali pendampingan guru terhadap murid dalam proses pembentukan

identitas diri para murid. Dalam dua tahun terakhir, sekolah mencatat ada 411 kasus penyimpangan yang terjadi di antara murid yang tren bobotnya terus meningkat, mulai dari penyebaran video porno, merokok dan miras, pacaran yang tidak wajar, penyimpangan seksual, perkelahian, pengeroyokan, dan lain-lain.⁵

Kasus pelanggaran tidak hanya terjadi antara sesama murid, tetapi juga antara murid *kepada guru*. Beberapa contoh kasus yang terjadi adalah penghinaan terhadap guru secara terang-terangan yang dilakukan oleh murid. Selain itu, ada juga kasus di mana murid mengungkapkan niat untuk mencelakai guru di sekolah. Kondisi ini merupakan kondisi yang cukup serius di mana masalah ini terjadi dalam lingkup sekolah Kristen dengan program pembinaan murid yang cukup baik. Berdasarkan hasil observasi dan proses penanganan kasus yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya penyimpangan adalah hilangnya *figur orang dewasa* dalam hidup murid yang berfungsi untuk mengarahkan dan membentuk identitas diri murid. Beberapa temuan kasus di lapangan mencatat bahwa murid yang melakukan penyimpangan tidak didampingi dengan semestinya oleh orang tua di rumah karena kondisi keluarga yang *broken home* atau orang dewasa yang tidak berfungsi karena, misalnya antara lain, sibuk bekerja, menitipkan kepada sanak saudara, bekerja di luar daerah, dan anak yang ditempatkan di kos.

5. Benzar Youth Center, "Data Pelanggaran Siswa Di Sekolah," Document (Yayasan Eben Haezar, 2023).

Hal ini tampak dari data yang dikumpulkan oleh sekolah terkait dengan relasi antara orang tua dan anak. Orang tua sangat percaya diri memiliki hubungan yang baik dengan anak. Sementara hasil anak lebih bervariasi antara jawaban tidak pasti, yang mengindikasikan keraguan untuk menjawab pertanyaan survei, sampai pada sangat tidak setuju dengan relasi yang baik dengan orang tua mencapai hampir 50% secara total.⁶ Relasi yang tidak baik ini pada akhirnya menimbulkan dampak negatif pada proses pembentukan identitas murid. Selain itu, survei yang dilakukan terhadap 756 murid SMA BCS menunjukkan hanya 15,08% murid yang memiliki pemahaman konsep diri (*self concept*) identitas diri yang tinggi.⁷ Identitas diri remaja yang tidak terbentuk dengan baik akan termanifestasi dalam berbagai macam penyimpangan perilaku, bahkan berdampak negatif untuk jangka panjang di masa depan.

Kondisi ini memunculkan adanya kebutuhan untuk membantu remaja bertumbuh dalam identitas diri yang benar sebab nyata orang dewasa terdekat (orang tua) tidak mampu menjalankan peran mereka sebagaimana mestinya. Penelitian terhadap 1.860 remaja menunjukkan bahwa mereka memiliki orang dewasa selain orang tua yang berperan penting dalam hidup mereka. Orang tua lain itu antara lain adalah guru.⁸

6. Bazar Youth Center, "Survey PACS Orang Tua Dan Anak," Document (Yayasan Eben Haezar, 2023).

7. Bazar Youth Center, "Self Concept Questionnaire SMA," Document (Yayasan Eben Haezar, 2022).

8. Adar Ben-Eliyahu, Laura A. Yoviene Sykes, and Jean E. Rhodes, "Someone Who 'Gets' Me: Adolescents' Perceptions of Positive Regard from

Dengan adanya fakta ini, sekolah perlu meninjau kembali peran guru dan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan identitas diri murid. Sekalipun peran orang tua tidak dapat digantikan oleh guru, sekolah sebagai lembaga pendidikan Kristen dapat menjadi *rekan* orang tua untuk mendukung pembentukan identitas diri murid untuk bertumbuh ke arah yang lebih baik. Sekolah harus memikirkan upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut sebagaimana tujuan pendidikan Kristen bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan mengubah hidup.

Sebagai konteks di mana murid atau remaja menghabiskan waktu yang cukup panjang selain di rumah, sekolah memiliki ruang yang cukup untuk mengambil bagian dalam pembentukan identitas diri murid melalui seluruh proses pembelajaran. Relasi dengan guru sebagai orang dewasa juga adalah sarana utama dalam mendukung pembentukan identitas diri murid yang optimal. Guru Kristen bukan hanya mengajarkan murid terkait dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai, tetapi juga hadir sebagai orang dewasa yang mendampingi pembentukan identitas murid. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional guru Kristen dalam perannya mendukung pembentukan identitas diri murid sangat dibutuhkan untuk membimbing murid berubah menjadi lebih baik. Kepemimpinan transformasional guru Kristen juga dapat memberikan dampak positif untuk membangun budaya organisasi dalam kepemimpinan guru Kristen di sekolah.

Beberapa rumusan masalah yang akan dibahas berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa peran guru Kristen dalam pembentukan identitas diri remaja?
2. Mengapa kepemimpinan transformasional guru Kristen penting dalam membentuk identitas diri remaja?
3. Bagaimana konstruksi relasi yang terbangun antara guru Kristen dan murid yang di dalamnya identitas diri remaja terbangun dengan baik?

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk melakukan tinjauan terhadap konstruksi relasi yang terbangun antara guru dan murid dalam proses pembentukan identitas diri. Melalui penelitian ini, penulis akan:

1. Memberikan landasan teori mengenai identitas diri remaja dan proses pembentukannya, serta bagaimana peran orang dewasa dalam proses pembentukan identitas diri remaja.
2. Melakukan tinjauan kualitatif terhadap kepemimpinan transformasional guru Kristen untuk mengenai aspek-aspek kepemimpinan transformasional apa yang berdampak pada proses pembentukan identitas diri remaja.
3. Memaparkan prinsip dalam konstruksi relasi antara guru Kristen dan murid yang penting untuk dimiliki dalam proses pembentukan identitas diri remaja.

Penulis berpendapat bahwa guru Kristen merupakan orang dewasa penting selain orang tua yang ada di sekitar remaja, sehingga kehadiran dan peran mereka setidaknya juga akan memengaruhi pembentukan identitas diri murid. Peran guru Kristen bukan hanya berbicara mengenai proses belajar di kelas secara formal, melainkan juga pembentukan pola relasi yang dibangun dengan murid sehari-hari. Guru Kristen perlu dengan sengaja membangun relasi dan komunikasi dengan murid dengan tujuan untuk menolong murid bertumbuh dan menemukan identitas diri yang utuh dalam Kristus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi sekolah Kristen, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan program pembinaan guru yang mampu menjangkau dan membangun murid secara utuh. Bagi guru Kristen, hasil penelitian ini dapat membuka kesadaran akan pentingnya kehadiran diri guru Kristen secara personal bagi murid, sehingga guru Kristen termotivasi untuk menolong murid menemukan identitas diri di dalam Kristus.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode ini digunakan untuk menelusuri keunikan konteks sekolah di SMP dan SMA BCS sebagai sekolah Kristen di kota Manado yang menerapkan pembinaan karakter identitas yang terintegrasi dalam kurikulum dengan melibatkan guru Kristen di bawah bimbingan bidang kerohanian sekolah. Selain itu, masalah penyimpangan remaja (murid SMP dan SMA

BCS) yang terus meningkat setiap tahun ajaran memunculkan adanya urgensi penelitian tentang bagaimana peran guru Kristen dalam pembentukan identitas diri murid yang dampaknya terlihat dalam proses belajar murid dan relasinya dengan lingkungan sekitar. Peneliti merangkum kasus-kasus penyimpangan yang terjadi di sekolah BCS pada tahun 2021-2022 dan menelusuri dua kategori kasus terbesar yang banyak terjadi di kalangan murid, yaitu pornografi dan perundungan.

Peneliti akan mengamati konstruksi relasi antara guru dan murid di SMP dan SMA BCS dengan tujuan untuk menemukan peran guru Kristen sebagai *transformational leader* dan dampaknya pada pembentukan identitas diri murid. Peneliti memandang bahwa kepemimpinan yang bersifat transformasi dari guru Kristen dalam relasinya dengan murid menjadi inti dari fenomena penelitian yang membutuhkan penelusuran dan penemuan lebih mendalam. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumentasi dan wawancara yang akan dirincikan dalam penjelasan berikut.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan memilih delapan murid (Kelas 9 dan Kelas 12) dan sembilan guru secara terpisah. Pemilihan guru dan murid dilakukan melalui diskusi dengan pimpinan unit sekolah dan percakapan dengan guru terkait kriteria responden yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu 1) guru yang memiliki pengalaman membimbing murid yang melakukan pelanggaran dan 2) murid yang memiliki relasi dekat dengan guru. Pertanyaan wawancara

dipersiapkan oleh peneliti dan memungkinkan untuk pertanyaan tambahan untuk mengembangkan diskusi. Wawancara yang dilakukan bersifat *open-ended interview*. Hal ini bertujuan mengeksplorasi tanggapan dari responden secara faktual berdasarkan pemahaman dan pengalaman pribadi responden itu sendiri.⁹ Proses wawancara dilakukan secara *online* dan menghasilkan rekaman wawancara yang kemudian disalin ke dalam bentuk teks.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menemukan data pendukung yang menguatkan hasil observasi dan wawancara sebagai bagian penting dari studi kasus penelitian yang dilakukan. Studi yang dilakukan dalam prosedur ini adalah dengan mengumpulkan informasi tentang tugas dan tanggung jawab guru, SOP pembinaan murid, visi misi sekolah Kristen, status guru (lamanya mengajar, peran di unit sekolah sebagai wali kelas atau guru mata pelajaran, dan bentuk pembinaan murid yang pernah dilakukan) atau murid yang diwawancara, serta perilaku yang tampak dalam proses belajar (misal, kinerja guru, prestasi murid, catatan bimbingan guru-murid, dan sebagainya). Dokumen yang digunakan dalam penelitian bersumber dari dokumen resmi yayasan yaitu dari data sistem

9. John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, edisi ke-4 (Boston: Pearson Education, 2012), 220.

informasi sekolah, personalia (bagian HRD), dan ada dokumen yang diberikan melalui pimpinan unit sekolah tempat penelitian dilakukan.

Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan aplikasi NVivo untuk menerjemahkan atau menyalin rekaman wawancara. “NVivo adalah seperangkat alat yang disediakan untuk mengelola data dari berbagai sumber yang berbeda, misalnya buku, laporan hasil penelitian, dokumen-dokumen sejarah, artikel-artikel jurnal, isi *website*, berita *online*, prosiding konferensi, memo, catatan lapangan, anotasi bibliografi, dan bahkan jurnal harian peneliti.”¹⁰ Peneliti menggunakan pendekatan induktif untuk menemukan tema umum yang banyak dibahas dalam percakapan wawancara.¹¹ Sebelum melakukan *coding* dan analisis data, peneliti menyalin wawancara dengan menggunakan aplikasi *TurboScribe*. Kemudian peneliti memeriksa kembali keakuratan hasil wawancara yang telah disalin sebelum langkah selanjutnya dilakukan. Setelah penyalinan hasil wawancara dilakukan, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara dan menghubungkannya dengan landasan teori yang ada untuk menemukan kesimpulan dari penelitian.

Selain mengelola data wawancara, peneliti juga menganalisis data pelengkap kuesioner MLQ. Skoring data MLQ diperoleh dengan

10. Endah Tri Priyatni et al., *Pemanfaatan NVivo Dalam Penelitian Kualitatif: NVivo Untuk Kajian Pustaka, Analisis Data, dan Triangulasi* (Malang: Pusat Pendidikan LP2M Universitas Negeri Malang, 2020), 7.

11. Creswell, *Educational Research*, 238.

menjumlahkan item-item pernyataan berdasarkan tujuh faktor yang berkaitan dengan kepemimpinan bersifat transformasi yaitu empat *I's Factors Transformational Leadership*, satu faktor *transactional Leadership*, satu faktor *Passive Leadership*, serta satu faktor *transactional & passive leadership*.¹²

Landasan Teori

Kepemimpinan Transformasional

Menurut Northouse, "Kepemimpinan transformasional merupakan proses kepemimpinan yang mengubah manusia, di mana proses ini melibatkan emosi, nilai, etika, standar dan tujuan jangka panjang. Kepemimpinan ini juga meliputi proses menilai motif pengikut, memenuhi kebutuhan mereka, serta memperlakukan mereka sebagai manusia seutuhnya."¹³ Model kepemimpinan ini memengaruhi pengikutnya melalui karisma dan cara hidup seorang pemimpin. Karena melibatkan emosi dan tujuan jangka panjang, salah satu unsur penting dalam model kepemimpinan ini adalah *relasi* antara pemimpin dan pengikutnya. Seorang pemimpin harus mampu membangun relasi dengan para pengikutnya dan memberikan pengaruh positif melalui relasi yang dibangun.

Di dalam relasi yang dibangun, kepemimpinan transformasional seorang pemimpin memberi keuntungan bagi para pengikut, yakni menolong mereka memiliki rasa percaya, kagum,

12. Northouse, *Leadership*, 295-99.

13. Northouse, *Leadership*, 263.

setia, serta rasa hormat kepada pemimpin. Mereka juga termotivasi untuk meningkatkan diri dengan kesadaran nilai diri yang positif.¹⁴ Pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang mampu menciptakan dan mengartikulasikan visi perubahan dalam organisasi, serta mampu memberdayakan anggotanya dan membawa mereka mengalami perubahan bermakna dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki.¹⁵ Pengaruh seorang pemimpin terhadap pengikutnya pada dasarnya tidak bertujuan membangun kekaguman terhadap pemimpin itu sendiri. Sebaliknya, seorang pemimpin transformasional berfokus untuk mengembangkan organisasi, komunitas, serta pengikut untuk mampu memunculkan versi terbaik mereka.

Kepemimpinan transformasional menjadi salah satu model kepemimpinan yang juga dapat diterapkan di dunia pendidikan. Kepemimpinan transformasional dapat diterapkan di dalam relasi administrator sekolah terhadap guru, ataupun guru terhadap murid. Pembahasan ini akan berfokus kepada kepemimpinan transformasional guru dalam relasinya dengan murid. Kepemimpinan transformasional guru menghasilkan dampak positif pada kecenderungan kreativitas murid.¹⁶ Melalui kepemimpinan ini, murid diberikan ruang untuk mengeluarkan potensi mereka di dalam proses

14. Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, edisi ke-8 (New Jersey: Pearson, 2013), 322.

15. Northouse, *Leadership*, 270.

16. Mao, Chen, Ling, dan Huebner, "Impact of Teachers' Leadership on the Creative Tendencies of Students: The Mediating Role of Goal-Oriented," 233.

dan pengalaman belajar mereka. Relasi positif yang terbangun antara guru dan murid memotivasi murid untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam proses belajar yang dijalani.

Remaja dan Karakteristiknya

Menurut Arnett, “remaja merupakan fase hidup manusia antara masa pubertas dimulai dan menjelang status dewasa, di mana anak muda sedang dipersiapkan untuk mengambil tanggung jawab dan peran sebagai orang dewasa di tengah budaya mereka.”¹⁷ Fase ini menjadi alasan remaja sering didefinisikan sebagai periode hidup yang dimulai dari masa pubertas dan berakhir dalam budaya. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa “perubahan biologis pubertas menandakan transformasi fisik menjadi tubuh dewasa, sementara ada perubahan kemampuan emosional, kognitif, dan sosial yang menandai awal masa remaja; tetapi masa remaja umumnya dianggap berakhir ketika seseorang mampu mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk diri sendiri secara emosional, ekonomi, dan relasional.”¹⁸ Pemahaman tentang remaja terus berkembang dari masa ke masa menjadi lebih kompleks karena karakteristik remaja sendiri cukup dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya sekitar mereka.

17. Jeffrey Jensen Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach*, edisi ke-6 (New Jersey: Pearson, 2018), 3.

18. Laura Ferrer-Wreder dan Jane Kroger, *Identity in Adolescence: The Balance Between Self and Other* (New York: Routledge, 2019), 2.

Dari tahun 1960an – 1980an, para peneliti mulai memandang remaja dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikopatologi untuk memahami proses perkembangan seorang remaja. G. Stanley Hall disebut sebagai salah satu pionir penelitian ilmiah tentang remaja pada awal abad ke-20. Hall mengamati perkembangan remaja yang menurutnya dipengaruhi oleh faktor biologis. Ia menyimpulkan bahwa kelompok usia remaja ditandai dengan karakteristik “*storm and stress*” di mana terdapat gejolak antara konflik dan perubahan suasana hati remaja.¹⁹ Ada tiga aspek kunci yang menjadi karakteristik remaja dalam studi yang ia lakukan, antara lain: perubahan suasana hati, konflik relasi dengan orang tua, dan perilaku berisiko.²⁰

Dalam perkembangannya di abad ke-20, remaja dikategorikan sebagai kelompok milenial dengan dua karakteristik utama: keberagaman etnis dan keterhubungan yang intens dengan teknologi. Keberagaman etnis remaja pada masa itu membentuk toleransi dan keterbukaan terhadap relasi antar suku dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Selain itu, keterhubungan mereka yang intens dengan teknologi menciptakan sebuah budaya baru yang dramatis, di mana penggunaan *gadget* dan akses terhadap media sosial mengalami peningkatan yang besar.²¹ Dari penggambaran di

19. Santrock, *Adolescence*, 3-4.

20. “Boston Youth Arts Evaluation Project,” diakses 17 Juli 2023, <https://massculturalcouncil.org/creative-youth-development/boston-youth-arts-evaluation-project/brief-history-of-adolescence-youth-development/>.

21. Santrock, *Adolescence*, 5-6.

atas dapat dikatakan bahwa karakteristik remaja tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biologis dan psikologis, tetapi juga oleh perkembangan zaman dan budaya.

Pembentukan Identitas Diri Remaja

Identitas diri merupakan persepsi individu mengenai karakteristik dan kapabilitas diri yang terbentuk dari keyakinan dan nilai diri yang dibangun, serta hubungan seseorang dengan orang lain dan dunia di sekitar mereka.²² Konsep identitas diri tidak dapat dilepaskan dari teori perkembangan identitas yang dibangun oleh Erik Erikson. Identitas diri menekankan tentang pandangan atau keyakinan seseorang akan dirinya yang mencerminkan bagaimana pemahaman tentang diri sendiri dan dampaknya pada setiap keputusan yang dibuat oleh seseorang.²³ Bagi remaja, identitas sangat terkait erat dengan pertanyaan tentang status, nilai, dan peran yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam proses pembentukan identitas remaja, Erikson menjelaskan bahwa remaja akan mengalami 'krisis' saat berada pada masa transisi antara anak-anak menuju dewasa.²⁴ Di dalam setiap tahapan pembentukan identitas, remaja akan menghadapi krisis sebagai bagian dari perkembangan identitas dirinya. Remaja juga akan mengalami kebingungan peran dan identitas sehingga seringkali

22. Arnett, *Adolescence and Emerging Adulthood*, 175.

23. Santrock, *Adolescence*, 138-39.

24. Molly Zhou dan David Brown, "Educational Learning Theories" *Education Open Textbooks*, 2015, 72.

ditemukan konsep diri yang tidak konsisten pada diri remaja itu sendiri. Fase ini dianggap penting karena untuk pertama kalinya perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosional seseorang bergerak kepada tahap di mana remaja belajar memilih dan menyintesis identitas kanak-kanak mereka untuk membangun jalan menuju kedewasaan.²⁵

Pembentukan identitas remaja juga berkembang dalam konteks relasi. Remaja akan mengidentifikasi kemungkinan peran yang mereka akan hidupi dengan mengevaluasi relasi yang selama ini mereka miliki, khususnya relasi dengan orang-orang dewasa di sekitar mereka.²⁶ Dalam konteks Indonesia, proses pembentukan identitas ini juga tampak dari hasil pola pengasuhan (*parenting*) terhadap remaja. Pendidikan atau pola asuh orang tua di rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembentukan identitas diri remaja. Temuan dalam studi menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang positif memainkan peran penting untuk membentuk identitas dan citra diri positif juga pada remaja serta memberikan dampak positif jangka panjang.²⁷

25. Roger J. R. Levesque, ed., *Encyclopedia of Adolescence*, edisi ke-2 (Bloomington: Springer International Publishing, 2018), 1827-28.

26. Susan Branje, Elisabeth L. de Moor, Jenna Spitzer, dan Andriek I. Becht, "Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review," *Journal of Research on Adolescence* 31, no. 4 (2021): 918-19.

27. Enung Hasanah, Zamroni Zamroni, Achmad Dardiri, dan Supardi Supardi, "Indonesian Adolescents Experience of Parenting Processes That Positively Impacted Youth Identity," *Qualitative Report* 24, no. 3 (2019): 508.

Identitas Diri dari Perspektif Kristen

James Arthur dalam salah satu bagian bukunya *A Christian Education in the Virtues* menyatakan bahwa “Tujuan utama pendidikan Kristen adalah untuk membantu manusia menemukan identitas sebagai manusia seutuhnya yang mana di dalamnya terhubung dengan karakter sebagai cerminan dari identitas diri.”²⁸ Jika melihat pembentukan identitas diri remaja dari perspektif pendidikan Kristen, beberapa bagian Alkitab menjelaskan tentang makna identitas diri manusia sebagai ciptaan Allah. Identitas diri dalam perspektif kekristenan dapat digambarkan dengan beberapa metafora di dalam Alkitab seperti berikut:

1. Gambar dan rupa Allah (*imago dei*). Kejadian 1:26-28 menjadi landasan awal tentang identitas manusia. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang harus tercermin dalam implikasi etis yaitu karakter. Identitas gambar dan rupa Allah yang melekat pada diri manusia harus melahirkan karakter yang mencerminkan nilai dan tujuan dari Allah menciptakan manusia.²⁹
2. Garam dan terang. Matius 5:13-16 menjelaskan makna dari identitas manusia sebagai garam dan terang. Artinya, identitas manusia yang melekat pada diri mereka harus memberikan dampak luas bagi dunia. Hal ini bukan hanya

28. James Arthur, *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing* (New York: Taylor & Francis Group, 2021), 1.

29. Arthur, *A Christian Education in the Virtues*, 2.

berbicara soal perbuatan baik, tetapi Yesus merujuk kepada hal yang lebih mendalam yaitu karakter itu sendiri.³⁰ Tujuan dari garam adalah memberi rasa dan mengawetkan, sementara terang adalah untuk memberikan cahaya di tengah kegelapan. Jika kedua identitas ini kehilangan karakternya, identitas itu tidak lagi berguna.³¹

3. Buatan tangan Allah. Di dalam surat Efesus 2:10, Rasul Paulus menjelaskan identitas manusia sebagai buatan Allah yang diciptakan di dalam Kristus Yesus. Identitas ini mengandung dua pengertian, (1) sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah secara unik menurut gambar dan rupa-Nya, dan (2) diciptakan di dalam Kristus Yesus sebagai bagian dari penebusan sehingga manusia terus dibentuk semakin serupa Kristus.³² Tujuannya adalah untuk berkarya di dalam pekerjaan baik yang Allah sediakan.
4. Serupa dengan Kristus. Roma 8:29-30 menekankan tentang tujuan dan rencana Allah dalam hidup manusia yaitu mendatangkan kebaikan. Arti “kebaikan” di sini adalah membentuk orang-orang pilihan menuju keserupaan dengan Kristus. Transformasi pribadi

30. Craig S. Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 338-41.

31. Matthew Card, *Matthew: The Gospel of Identity* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2013), 51-52.

32. Karl Barth, *The Epistle to the Ephesians* (Grand Rapids: Baker, 2017), 189-90.

seseorang menjadi serupa dengan Kristus akan memunculkan karakter kesalehan dalam kualitas identitas diri manusia.³³ Cerminan keserupaan dengan Kristus dalam identitas diri manusia tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal dan praktikal.³⁴ Artinya identitas diri manusia dalam Kristus harus tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari dan dalam relasi dengan sesama.

Peran Orang Dewasa dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja

Peran Orang Tua

Idealnya, figur orang dewasa terdekat dengan remaja adalah orang tua. Oleh sebab itu pengasuhan orang tua terhadap anak memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Seperti apa konteks keluarga di mana remaja tersebut tinggal, bentuk relasinya, dan struktur keluarganya akan berdampak pada proses perkembangan identitas diri remaja yang hasilnya semakin terlihat saat mereka dewasa di tahun-tahun selanjutnya.³⁵ Kehadiran orang tua dalam hidup remaja sejak mereka kecil menjadi salah satu faktor penentu identitas diri yang terbentuk dalam diri remaja. Hal ini konsisten dengan teori perkembangan

33. Arthur, *A Christian Education in the Virtues*, 140.

34. Christopher W. Morgan dan Robert A. Peterson, *Christian Theology: The Biblical Story and Our Faith* (Nashville: B&H Academic, 2020), 288.

35. Janel E. Benson dan Monica Kirkpatrick Johnson, "Adolescent Family Context and Adult Identity Formation," *Journal of Family Issues* 30, no. 9 (2009): 1265, 1280.

identitas yang dibangun oleh Erik Erikson, di mana keluarga memainkan peranan penting dalam masa transisi anak menuju dewasa, yaitu masa remaja. Bagian ini akan membahas tentang peran orang tua sebagai orang dewasa yang berdampak pada proses perkembangan identitas remaja, serta peran guru dalam konteks pendidikan Kristen terhadap perkembangan identitas diri remaja.

Pertama, peran orang tua dalam pengembangan identitas diri remaja mencakup dua aspek, yaitu individualitas di mana kemandirian remaja dan kemampuan untuk mengungkapkan pendirian terbentuk, serta keterhubungan yang mencakup kepekaan dan rasa hormat terhadap orang lain yang ada di sekitar mereka.³⁶ Kehadiran orang tua dalam hidup remaja dibangun sejak kecil untuk melatih kemandirian dan keyakinan akan pendirian yang dimiliki. Keyakinan dan memiliki pendirian merupakan bagian penting dalam aspek identitas diri. Jika seseorang tidak memiliki kemandirian dan pendirian, maka akan sulit bagi mereka untuk membuat keputusan atau pilihan hidup. Di sisi lain, kehadiran orang tua pada saat yang sama juga membangun keterhubungan, ikatan antara orang tua dan anak yang akan mengajarkan nilai rasa hormat, kepekaan terhadap sesama, empati dan rasa peduli terhadap sesama. Hal ini ditunjukkan oleh orang tua melalui relasi orang tua – anak, di mana orang tua menjadi teladan dalam menunjukkan sikap hormat dan peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitar mereka.

36. Santrock, *Adolescence*, 144.

Kedua, dalam sudut pandang teologi Kristen, orang tua dinilai berperan penting dalam institusi keluarga sebagai orang dewasa yang menghadirkan bimbingan, tuntunan, dan juga disiplin dalam pembentukan karakter identitas remaja.³⁷ Bimbingan dan tuntunan yang Alkitabiah itu diberikan dalam bentuk teladan dan nilai hidup yang terus diulang-ulang dalam hubungan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, komunikasi antara orang tua dengan anak tentunya akan sangat memengaruhi pembentukan identitas dalam diri remaja. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab Ulangan 6:4-9 TB, "... haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."

Bagian ini menekankan tentang pentingnya peran orang tua dan komunikasi yang intens dalam membentuk identitas karakter anak (remaja). Mengajarkan berulang-ulang menunjukkan komunikasi yang terus dibangun antara orang tua sebagai orang dewasa dan anak dalam mendiskusikan nilai Alkitabiah yang dibangun di dalam keluarga. Orang tua memiliki peran untuk mulai

37. Stefanus Justian Tenadidjaja, Mikha Agus Widyanto, dan Andreas Fernando, "Korelasi Pola Asuh Orangtua Kristiani Dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63–73, 71-72.

membangun komunikasi yang sehat dan efektif di dalam keluarga secara intensional dalam mendukung pembentukan identitas diri remaja.³⁸ Komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua yang dibangun atas dasar saling percaya akan membentuk hubungan positif yang juga memberikan pengaruh positif pada identitas diri yang terbentuk pada remaja.³⁹ Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dan remaja di tengah era digital, di mana paparan teknologi dan media sosial mengubah bentuk dan cara komunikasi antar anggota keluarga. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan dengan bentuk komunikasi yang berubah antara orang tua dan anak juga mempengaruhi identitas diri yang terbentuk pada remaja.

Ketiga, orang tua yang secara kooperatif mendukung pembentukan dan perkembangan identitas diri remaja. Orang tua yang kooperatif dalam pengasuhan bersama dinilai lebih mendukung pembentukan identitas mandiri remaja dan tidak terlalu mengontrol secara psikologis, sehingga mampu membentuk suasana yang kolaboratif, mampu menerima dan mendukung perkembangan remaja dalam proses yang sedang berjalan.⁴⁰ Proses pengasuhan juga mencakup

38. Maulana Rezi Ramadhana, Ravik Karsidi, Prahastiwi Utari, dan Drajat Tri Kartono, "Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity," *Journal of Family Sciences* 4, no. 1 (2019): 7-8.

39. Michael D. Berzonsky, Susan J. T. Branje, dan Wim Meeus, "Identity-Processing Style, Psychosocial Resources, and Adolescents' Perceptions of Parent-Adolescent Relations," *Journal of Early Adolescence* 27, no. 3 (2007): 324-45, 338.

40. Gillian Albert Sznitman, Stijn Van Petegem, dan Grégoire Zimmermann, "Exposing the Role of Coparenting and Parenting for

relasi orang tua serta teladan yang ditunjukkan. Remaja merasa bahwa teladan orang tua merupakan dasar yang mendukung perkembangan identitas diri mereka yang juga dibangun dari komunikasi yang intens serta peraturan yang konsisten di rumah.⁴¹ Hubungan orang tua yang baik serta bagaimana orang tua menunjukkan sikap hidup akan membentuk nilai yang tertanam dalam diri remaja sejak dini. Itulah sebabnya konflik keluarga atau masalah relasi remaja dengan orang tua akan menjadi penghambat perkembangan identitas diri remaja secara utuh.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa jika orang tua tidak kooperatif dalam mendukung remaja untuk mengejar keinginan dan tujuannya, orang tua akan menghambat proses perkembangan identitas diri remaja. Remaja yang tumbuh dengan pengasuhan tidak seimbang serta konflik dalam keluarga akan mengalami siklus kekhawatiran, rasa tidak percaya diri, keputusasaan, dan kesulitan untuk membuat komitmen dalam hidup pribadi mereka.

Adolescent Personal Identity Processes,” *Journal of Social and Personal Relationships* 36, no. 4 (2019): 14.

41. Hasanah, Zamroni, Dardiri, dan Supardi, “Indonesian Adolescents Experience of Parenting Processes That Positively Impacted Youth Identity”, 506-07.

42. Ana Prioste, Petra Tavares, Carla Sofia Silva, dan Eunice Magalhães, “The Relationship between Family Climate and Identity Development Processes: The Moderating Role of Developmental Stages and Outcomes,” *Journal of Child and Family Studies* 29, no. 6 (2020): 8.

Peran Guru Kristen

Dalam penelitian ini, guru Kristen adalah seorang yang telah ditransformasi hidupnya dalam Yesus Kristus dan menghidupi nilai-nilai spiritualitas dalam perannya sebagai guru.⁴³ Seorang guru seharusnya tidak sekadar menjalani tanggung jawabnya hanya sebatas profesi untuk mentransfer ilmu saja, tetapi juga harus memahami esensi pendidikan dan peran mereka di dalam hidup murid melalui pendidikan. Dengan demikian, kualitas seorang guru dalam pengajaran yang baik tidak hanya dapat diukur dari teknik mengajar saja, tetapi juga dari identitas dan integritas sang guru itu sendiri.⁴⁴ Dengan adanya urgensi pembentukan identitas diri pada remaja, peran guru menjadi salah satu indikator untuk mendukung proses perkembangan identitas diri murid. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu terlebih dahulu memiliki karakteristik dan identitas yang utuh.

Seorang guru Kristen harus terlebih dahulu memahami identitas diri sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa Allah, dan dengan martabat yang dikaruniakan melalui anugerah Allah, dimampukan untuk melakukan pekerjaan baik dan ditransformasi menjadi semakin serupa dengan Kristus.⁴⁵ Natur ini memunculkan pertanyaan dasar iman Kristen yang menyinggung tentang identitas

43. Parker J. Palmer, *To Know As We Are Known: A Spirituality of Education* (New York: HarperCollins, 2010), 163.

44. Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 10-13.

45. Arthur, *A Christian Education in the Virtues*, 139.

diri, seperti yang dibahas juga dalam teori Erik Erikson: Siapa aku dan akan menjadi apa diriku? Identitas diri bukan hanya bicara tentang latar belakang sosial, gender, asal keluarga. Lebih dalam dari hal tersebut, identitas diri merupakan gabungan dari semua faktor eksternal di dalam diri seseorang dan dipadukan dengan nilai yang melekat dalam diri kemudian menjadikan seseorang sebagaimana mereka hidup di tengah dunia dan tidak dapat dipalsukan.⁴⁶ Guru Kristen yang memiliki pendirian yang jelas tentang identitas diri akan mampu menuntun muridnya untuk menemukan identitas diri dalam proses pendidikan yang mereka jalani.

Guru harus mampu menciptakan ruang di mana murid memahami ada ruang bagi mereka untuk menjadi jujur tanpa takut akan dihakimi atau ditertawakan. Artinya, ada iklim atau budaya yang diciptakan dengan sengaja di sekolah untuk proses tersebut. Peran sekolah dan iklim sekolah yang di dalamnya ada relasi guru murid, memberikan pengaruh pada pembentukan identitas diri remaja.⁴⁷ Beberapa temuan di lapangan menunjukkan dampak positif dari keterhubungan relasi yang dibangun guru dan murid, antara lain:

1. Meningkatkan potensi akademik dan membangun identitas diri. Murid mendapatkan dukungan emosional berupa perhatian, penerimaan, apresiasi, dorongan,

46. Palmer, *The Courage to Teach*, 13.

47. Helen Riekie, Jill M. Aldridge, dan Ernest Afari, "The Role of the School Climate in High School Students' Mental Health and Identity Formation: A South Australian Study," *British Educational Research Journal* 43, no. 1 (2017): 18.

afeksi, rasa hormat, dukungan dan rasa aman dalam relasi dengan guru.⁴⁸

2. Terhindar dari perilaku negatif di masa yang akan datang. Sebuah penelitian terhadap hampir 1.500 remaja perempuan yang berasal dari 80 negara yang berbeda, mencatat bahwa murid yang memiliki relasi yang baik dengan guru, dapat terlindung dari masalah kenakalan remaja hingga tujuh tahun kemudian.⁴⁹ Kualitas relasi guru dan murid diukur dari adanya keramahan, rasa hormat, kedekatan, serta dukungan dari guru kepada murid. Relasi positif antara guru dan murid dapat mencegah perilaku negatif dari murid serta memberikan dampak positif pada relasi murid dengan teman sebaya.⁵⁰
3. Menghasilkan pertumbuhan positif pada remaja dalam berbagai aspek seperti emosional, sosial, akademik, bahkan perencanaan masa depan.⁵¹

48. Ratna Sari Dewi dan Nurhayati Nurhayati, "Adult Attachment for Reconstructing Adolescents' Learning Identity and Awareness," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 3-4.

49. Obsuth, Murray, Knoll, Ribeaud, dan Eisner "Teacher-Student Relationships in Childhood as a Protective Factor against Adolescent Delinquency up to Age 17: A Propensity Score Matching Approach," 1.

50. Hinke M. Endedijk, Linda D. Breeman, Caspar J. van Lissa, Marloes M. H. G. Hendrickx, Larissa den Boer, dan Tim Mainhard, "The Teacher's Invisible Hand: A Meta-Analysis of the Relevance of Teacher-Student Relationship Quality for Peer Relationships and the Contribution of Student Behavior," *Review of Educational Research* 92, no. 3 (2022): 370-412, 370.

51. Matthew Hagler, Elizabeth B. Raposa, dan Jean Rhodes, "Psychosocial Profiles of Youth Who Acquire a Natural Mentor during a School Year," *Applied Developmental Science* 23, no. 2 (2019): 1.

4. Menjadi mediator antara relasi orang tua dengan murid melalui relasi guru dan murid.⁵²

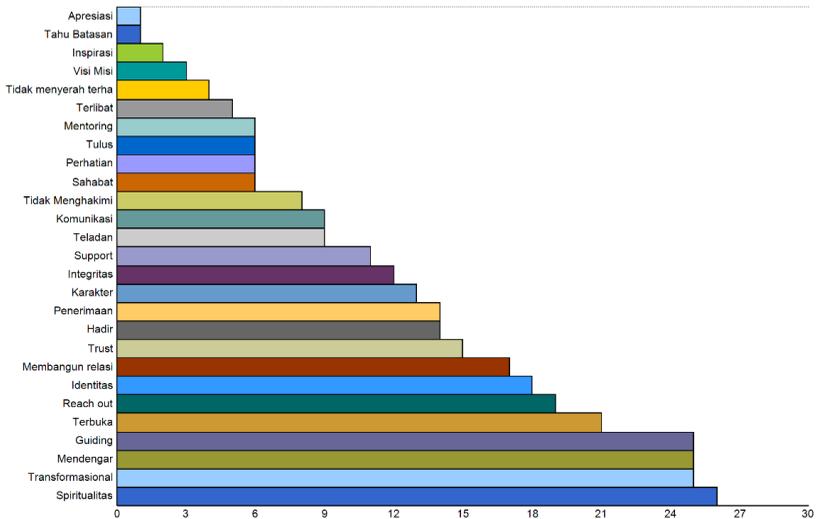
Pembahasan

Wawancara guru dilakukan terhadap delapan guru SMP-SMA BCS yang telah mengajar antara tiga sampai sepuluh tahun. Sedangkan wawancara murid dilakukan terhadap sembilan murid tingkat akhir (kelas 9 SMP dan kelas 12 SMA) dengan asumsi mereka telah melewati tiga tahun di sekolah BCS dan mengamati pola kepemimpinan serta relasi guru dan murid lebih banyak dibandingkan kelas di bawah mereka.

Pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan berfokus kepada peran dan kepemimpinan guru Kristen, serta konstruksi relasi guru dan murid dalam membentuk identitas diri murid. Setelah wawancara dilakukan, peneliti melakukan pemograman terhadap salinan wawancara tersebut untuk merangkum hal-hal yang telah didiskusikan. Kemudian peneliti melakukan interpretasi data dengan metode *thematic content analysis* yang diperoleh dari hasil analisis data secara induktif. Dengan demikian akan ditemukan tema terkait prinsip-prinsip konstruksi relasi guru Kristen dan murid yang dibutuhkan sebagai seorang guru Kristen dalam pembentukan identitas diri murid.

52. Pinyi Wang, Xiong Gan, Hao Li, dan Xin Jin, "Parental Marital Conflict and Internet Gaming Disorder among Chinese Adolescents: The Multiple Mediating Roles of Deviant Peer Affiliation and Teacher-Student Relationship," *PLoS ONE* 18, no. 1 (2023): 1.

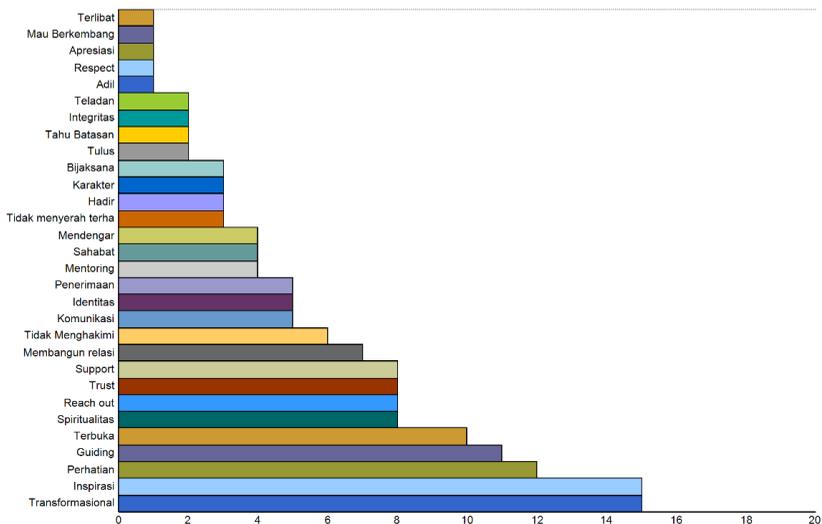
Dalam temuan penelitian yang ditunjukkan melalui grafik wawancara terhadap guru dan murid, dapat ditemukan banyak keserupaan pembahasan antara wawancara guru dan murid. Hanya ada beberapa topik yang berbeda dalam wawancara yang dilakukan. Beberapa wawancara terhadap guru mengangkat topik tentang visi misi yayasan pendidikan dalam kaitannya dengan peran guru Kristen, di mana murid tidak mengangkat visi misi sebagai bagian yang penting dalam wawancara. Bagi murid, beberapa diskusi tentang guru yang mau berkembang, bijaksana, menghormati murid, dan juga adil merupakan beberapa aspek penting yang tidak dibahas dalam diskusi wawancara dengan guru.



Grafik - Rekapitulasi Topik Pembahasan Wawancara Guru

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2024)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa diskusi tentang spiritualitas merupakan tema yang paling banyak didiskusikan selama wawancara dengan guru yaitu total sebanyak 26 kali dibahas dalam wawancara terhadap semua guru. Peran guru dalam kepemimpinan transformasional, menuntun murid untuk bertumbuh dan berubah ke arah yang lebih baik, mau mendengar cerita murid, menuntun murid juga menjadi hal penting yang perlu dimiliki oleh guru. Dua aspek yang paling sedikit dibahas dalam wawancara adalah memberikan apresiasi dan tahu batasan yang hanya disebut satu kali dalam diskusi.



Grafik - Rekapitulasi Topik Pembahasan Wawancara Murid

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2024)

Grafik hasil wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa tema tentang transformasional dan inspirasi paling banyak disebutkan dalam diskusi wawancara dengan para murid yaitu

sebanyak 15 kali. Kemudian diskusi tentang guru yang perhatian, memberikan tuntunan, terbuka juga menjadi tema penting dalam diskusi dengan para murid. Jika dibandingkan dengan grafik hasil wawancara dengan guru, dapat dilihat perbedaan perspektif antara guru dan murid tentang hal apa yang penting berdasarkan banyaknya tema tertentu dibahas. Bagi guru spiritualitas dan transformasional merupakan aspek penting dalam peran mereka sebagai guru, sedangkan bagi para murid, kemampuan menghadirkan perubahan dan menginspirasi merupakan nilai yang mereka harapkan dimiliki oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan murid, dapat disimpulkan bahwa guru dan murid sepakat akan pentingnya peran guru Kristen dalam pembentukan identitas diri murid. Akan tetapi, peran guru Kristen tidak dapat diimplementasikan secara optimal dalam hidup murid tanpa adanya relasi yang baik antara guru dan murid. Oleh karena itu, pada bagian pembahasan ini, peneliti akan merangkum hasil wawancara guru dan murid ke dalam prinsip-prinsip konstruksi relasi guru Kristen dan murid dalam pengaruhnya terhadap pembentukan identitas diri murid yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Guru Kristen sebagai Seorang Murid Kristus

Pemahaman tentang identitas diri akan menentukan bagaimana seseorang juga menilai dan orang lain sesuai dengan identitas diri mereka. Dalam hasil wawancara dengan para guru,

semua guru sepakat bahwa identitas diri manusia tidak dapat dilepaskan dari keberadaannya sebagai ciptaan Tuhan. Identitas diri guru juga sebagai seorang guru Kristen harus diletakkan pada dasar kebenaran ini. Baik guru dan murid, keduanya adalah ciptaan Tuhan yang hidupnya bergantung erat pada kuasa dan pemeliharaan Tuhan. Keyakinan identitas ini akan mencerminkan pemahaman tentang diri dan keputusan yang dibuat oleh seseorang. Pemahaman ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Palmer tentang bagaimana seorang guru yang memiliki kualitas pengajaran yang baik tercermin dari identitas dan integritas dirinya.

Sebelum menjalankan perannya sebagai guru Kristen dan berelasi dengan murid, guru Kristen harus menyadari hal yang paling mendasar yaitu bahwa identitas dirinya adalah seorang murid Kristus. Identitas diri inilah yang ingin dibangun dari guru Kristen kepada murid, bukan hanya untuk mencapai tujuan dan visi misi sekolah, melainkan juga sebagai bentuk kesadaran diri manusia sebagai ciptaan Tuhan. Identitas diri manusia yang paling utuh hanya bisa ditemukan dalam relasinya dengan Penciptanya. Oleh sebab itu, guru Kristen harus terlebih dahulu mengalami dan menghidupi identitas diri ini sebelum menuntun murid untuk menemukan identitas diri mereka. Temuan ini sependapat dengan Arthur yang juga menekankan tentang identitas seorang guru Kristen sebagai seorang murid Kristus yang terus ditransformasi untuk melakukan pekerjaan baik yang telah disediakan oleh Allah. Jika seorang guru Kristen tidak memiliki konsep yang utuh tentang identitas dirinya

sebagai murid Kristus, tujuan pendidikan Kristen untuk membangun identitas diri murid juga akan menghadapi tantangan yang besar.

Pemahaman awal tentang identitas diri sebagai murid Kristus berasal dari relasi pribadinya dengan Kristus. Seorang murid Kristus akan memiliki relasi yang dekat dengan Kristus yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya karakter-karakter Kristus di dalam dirinya. Pertama, dalam relasinya dengan Kristus, seorang guru Kristen perlu membangun kerohaniannya melalui berbagai aspek. Pembangunan kerohanian tersebut bukan hanya dilakukan melalui ritual ibadah rutin di sekolah maupun di gereja, tetapi juga disiplin rohani pribadi, pengalaman hidup bersama dengan Tuhan, serta kehidupan doa pribadi. Kedua, dalam karakter yang mencerminkan identitas diri, seorang guru Kristen perlu menunjukkan kualitas karakter seorang murid Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Tidak ada pemisahan antara kehidupan rohani dengan kehidupan sehari-hari karena karakter yang tampak merupakan cermin dari identitas diri. Oleh karena itu, integritas seorang guru Kristen menjadi nilai yang tidak dapat ditawar. Guru Kristen sebagai murid Kristus merupakan identitas yang harus melekat dalam diri guru Kristen sebagai pribadi, tidak bergantung pada jabatan atau profesi seseorang. Jika seorang guru Kristen adalah murid Kristus, ia akan menunjukkan karakter yang serupa Kristus. Guru Kristen harus hidup jujur dan otentik dalam relasinya dengan murid, dan karenanya mereka akan menjadi orang yang layak dipercaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru Kristen sebagai *transformational leader* harus mampu menjadi teladan bagi hidup para murid. Kualitas relasi seperti apa yang dibangun seorang guru Kristen dengan Tuhan akan diwujudkan secara tulus dalam tutur kata dan tindakan guru terhadap muridnya. Guru Kristen sebagai murid Kristus akan peka terhadap kebutuhan murid, tidak akan pilih kasih pada murid tertentu, mau mendengar dan dengan sabar menuntun murid untuk memperbaiki sikap yang salah.

Guru Kristen sebagai Gembala bagi Murid

Peran guru Kristen yang kedua dalam relasi dengan murid adalah sebagai gembala bagi murid. Metafora gembala dan domba juga menggambarkan pola relasi Allah dengan umat-Nya. Seorang gembala bertanggung jawab untuk memelihara, menuntun, mengarahkan, dan melindungi domba-dombanya. Seorang gembala juga tidak akan meninggalkan dombanya yang tersesat atau terluka. Gambaran domba dan gembala dalam relasi Allah dengan umat-Nya menekankan juga pada tanggung jawab seorang gembala untuk memastikan keselamatan dan keamanan domba-dombanya.

Seorang gembala di dalam keKristenan juga digambarkan sebagai seorang yang penuh belas kasihan, tulus, peduli, bahkan bisa menjadi teladan bagi para pengikutnya. Guru Kristen sebagai gembala bagi murid menuntut tanggung jawab untuk membimbing murid bukan hanya dapat memutuskan hal yang benar, tetapi juga dapat menjalani hidup dengan baik di masa depan. Pertama-tama,

guru Kristen sebagai gembala tentu harus membawa para murid untuk bisa mengenal Kristus sebagai bagian dari identitas diri mereka. Tujuan ini tidak akan dicapai jika guru Kristen bukan orang yang dapat dipercaya oleh para murid dan berintegritas.

Kedua, guru Kristen sebagai gembala menunjukkan kualitas yang unik dari metafora Firman Tuhan. Yesus digambarkan sebagai gembala yang mengenal domba-domba-Nya, mencari domba yang hilang, dan bahkan menyerahkan diri-Nya untuk domba-domba-Nya. Guru Kristen harus memiliki hati yang peka dan peduli kepada setiap muridnya, bukan hanya murid tertentu. Mengetahui setiap murid dan karakteristik mereka tentu membutuhkan usaha keras dan kesabaran.

Ketiga, guru Kristen sebagai gembala akan berfokus pada cara untuk menolong dan menyelamatkan murid. Murid yang bermasalah atau melakukan pelanggaran harus dituntun kepada hal yang benar. Memberikan hukuman adalah pilihan terakhir seorang guru Kristen ketika murid melakukan kesalahan. Tugas seorang guru Kristen adalah untuk melindungi dan menyelamatkan muridnya dari pilihan masa depan yang mungkin akan merusak hidup mereka. Hal ini tidak berarti menutupi atau meniadakan kesalahan yang dilakukan murid. Akan tetapi, guru Kristen tidak boleh menyerah dan harus terus melakukan pendampingan dengan tulus, hadir dalam setiap proses yang harus dihadapi oleh para murid tanpa menghakimi apalagi merendahkan mereka.

Guru Kristen sebagai Pemimpin Transformasional

Seorang guru Kristen sebagai pemimpin transformasional membawa murid kepada perubahan ke arah yang lebih baik. Guru Kristen tidak mendikte atau menentukan murid harus menjadi apa. Guru Kristen akan mendampingi dan mendukung proses pembentukan identitas diri murid melalui dirinya sendiri yang hadir secara personal sebagai pemberi inspirasi. Teknik atau strategi bukan menjadi kunci utama. Kunci utama mendorong transformasi adalah mengupayakan relasi. Relasi seperti apa yang akan dibangun oleh guru dan murid akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri murid.

Seorang guru Kristen sebagai pemimpin transformasional memberikan pengaruh, menularkan visi, dan merangkul hati murid. Sama seperti relasi orang tua dan anak, relasi guru dan murid juga dapat menentukan apakah murid akan bertransformasi menjadi lebih baik atau buruk. Hal ini tidak dapat dilepas dari identitas guru Kristen itu sendiri yang memiliki relasi dengan Kristus. Relasi guru dan murid harus menjadi cerminan relasi Kristus dan manusia yang mentransformasi manusia menjadi semakin serupa Kristus, artinya transformasi ke arah yang baik.

Hal kedua yang dibutuhkan guru Kristen sebagai pemimpin transformasional adalah menanamkan rasa percaya. Masalah kepercayaan adalah tembok pemisah yang akan menghambat guru dapat mendampingi proses pembentukan identitas diri murid secara optimal. Rasa percaya harus dibangun di atas dasar kejujuran,

penghargaan, keterbukaan, dan ketulusan. Rasa percaya antara orang dewasa dan remaja merupakan nilai yang langka karena adanya jarak generasi dewasa dengan remaja. Guru Kristen harus mampu menghubungkan jurang yang memisahkan dua generasi ini supaya kepercayaan dapat dibangun dan murid dapat ditolong.

Ketiga, seorang guru Kristen sebagai pemimpin transformasional harus menjadi inspirasi. Murid sebagai remaja sangat erat dengan idola. Murid juga cukup mudah dipengaruhi oleh ideologi dan nilai yang dipegang oleh idola mereka. Seorang guru Kristen memiliki kesempatan yang besar untuk menjadi inspirasi para murid melalui hidup mereka. Karakter pembelajar seumur hidup dan mau berkembang akan mendorong guru untuk terus bertransformasi serta mampu menarik perhatian murid. Guru Kristen perlu terus memperlengkapi diri dengan belajar bahasa dan dunia murid, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi murid.

Guru Kristen sebagai Sahabat bagi Murid

Peran keempat guru Kristen dalam pembentukan identitas diri murid adalah menjadi sahabat bagi murid. murid SMP-SMA dalam usia remaja sangat butuh diakui keberadaan mereka. Banyak kasus perundungan terjadi karena seorang remaja dipaksa melakukan tindakan yang berbahaya demi diterima menjadi bagian dalam satu komunitas. Penolakan merupakan hal yang menyakitkan bagi

mereka. Oleh karena itu, memiliki sahabat yang benar-benar tulus merupakan harga yang mahal bagi mereka.

Guru Kristen dapat mengambil peran tersebut sebagai upaya yang disengaja untuk mendukung proses pembentukan identitas diri murid. Menjadi sahabat bagi murid tidak akan meniadakan status sebagai guru, karena di dalam relasi guru dan murid tetap ada nilai menghormati satu sama lain. Tiga kualitas sahabat yang dibutuhkan oleh murid antara lain sahabat yang hadir, mau mendengar, dan menerima keberadaan mereka apa adanya.

Pertama, guru hadir dalam hidup murid. Guru yang hadir berarti memberikan sebuah keyakinan kepada murid bahwa ada seseorang yang dapat dihubungi jika mereka sedang membutuhkan pertolongan atau tempat untuk bercerita. Kehadiran menjadi penting di tengah cukup banyak orang tua yang absen dalam hidup anak karena faktor kesibukan, orang tua yang disfungsi, ataupun masalah rumah tangga. Guru sebagai sahabat yang hadir dalam hidup murid juga memberikan makna bahwa sang murid tidak menjalani hidup dan menghadapi masalah sendiri. Ada guru yang tidak meninggalkan mereka dan mendampingi mereka dalam setiap proses pembuatan keputusan yang mereka ambil.

Kedua, guru sebagai pendengar. Seorang sahabat mendengar dengan tulus, mendengar bukan untuk menghakimi, mendengar untuk memahami perasaan dan kondisi murid. Salah satu tantangan untuk membuat murid mau jujur dan terbuka menceritakan masalah mereka adalah karena banyaknya penghakiman dan dikte yang

mereka terima ketika mereka mencoba untuk jujur. Hal ini juga dinyatakan oleh salah satu murid terkait pengalamannya saat bercerita kepada guru, bahwa ia mengharapkan guru dapat *“mendengar yang baik, tidak menghakimi, kasih masukan, adil . . . dalam cara menegur teman-teman yang salah, mungkin lebih baik tanpa menyindir.”* Sebagai seorang guru, ada potensi yang besar untuk mendikte atau menghakimi murid ketika mereka menceritakan masalah atau kesalahan yang mereka perbuat. Akan tetapi, guru perlu belajar bahwa murid akan lebih mudah terbuka dan menerima nasihat dari orang yang mereka tahu akan mendengarkan mereka dengan tulus tanpa menghakimi. Jadi guru harus bisa menempatkan diri sebagai seorang sahabat untuk mendengar dan memahami situasi yang dihadapi murid.

Ketiga, guru sebagai sahabat yang menerima keberadaan diri mereka. Dalam pengalaman yang dibagikan oleh guru, penolakan dialami oleh seseorang bukan karena mereka kurang cakap atau tidak memiliki pencapaian. Akan tetapi, penolakan dialami oleh seseorang karena tekanan lingkungan dan berbagai faktor di sekitarnya. Akibatnya, seberapa keras pun seorang murid berusaha tetap sulit untuk mendapat penerimaan. Ketika seorang guru hadir sebagai sahabat yang menerima mereka tanpa syarat, guru sedang menciptakan ruang untuk merangkul hati murid. Dengan demikian proses pendampingan untuk pembentukan identitas diri murid akan lebih efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait peran guru Kristen dalam pembentukan identitas diri murid, dapat disimpulkan bahwa:

1. Seorang guru Kristen perlu menyadari bahwa kehadiran mereka dalam proses pembelajaran murid memberikan dampak bagi pembentukan identitas diri murid. Artinya, guru Kristen perlu menyadari langkah awal untuk mengambil peran dalam proses pembentukan identitas diri murid adalah dengan menghidupi identitas diri pribadi sebagai murid Kristus. Identitas diri sebagai murid Kristus harus tampak dari relasi yang dibangun dengan Kristus dan karakter yang tercermin dalam hidup sang guru secara konsisten.
2. Sebagai *transformational leader*, guru Kristen harus berperan sebagai gembala bagi para murid. Artinya, guru Kristen perlu menempatkan diri sebagai orang dewasa yang dekat dengan murid melalui konstruksi relasi yang dibangun secara sengaja. Melalui relasi yang dibangun, guru Kristen hadir sebagai gembala yang menuntun dan membimbing murid dalam proses penumbuhan identitas diri mereka dengan menularkan visi dan menginspirasi murid untuk mengalami transformasi kepada identitas diri yang utuh.

3. Konstruksi relasi yang dapat dibangun guru dan murid untuk mendukung proses pembentukan identitas diri murid adalah melalui persahabatan. Persahabatan yang dibangun atas dasar ketulusan, hadir untuk mendengar, dan penerimaan memberi ruang bagi murid untuk terbuka dibimbing untuk menumbuhkan identitas diri yang utuh di dalam Kristus.

Daftar Pustaka

Buku

- Arnett, Jeffrey Jensen. *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach*. Edisi ke-6. New Jersey: Pearson, 2018.
- Arthur, James. *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing*. New York: Taylor & Francis Group, 2021.
- Barth, Karl. *The Epistle to the Ephesians*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Card, Matthew. *Matthew: The Gospel of Identity*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2013.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Edisi ke-4. Boston: Pearson, 2012.
- Ferrer-Wreder, Laura, dan Jane Kroger. *Identity in Adolescence: The Balance Between Self and Other*. New York: Routledge, 2019.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Levesque, Roger J. R., ed. *Encyclopedia of Adolescence*. Edisi ke-2. Bloomington: Springer International Publishing, 2018.
- Morgan, Christopher W., dan Robert A. Peterson. *Christian Theology: The Biblical Story and Our Faith*. Nashville: B&H Academic, 2020.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019.

- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2007.
- _____. *To Know As We Are Known: A Spirituality of Education*. New York: HarperCollins, 2010.
- Priyatni, Endah Tri, Ani Wilujeng Suryani, Rifka Fachrunnisa, Achmad Supriyanto, dan Imbalan Zakaria. *Pemanfaatan NVivo Dalam Penelitian Kualitatif: NVivo Untuk Kajian Pustaka, Analisis Data, dan Triangulasi*. Malang: Pusat Pendidikan LP2M Universitas Negeri Malang, 2020.
- Santrock, John W. *Adolescence*. Edisi ke-17. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. Edisi ke-8. New Jersey Pearson, 2013.

Jurnal

- Ben-Eliyahu, Adar, Laura A. Yoviene Sykes, dan Jean E. Rhodes. "Someone Who 'Gets' Me: Adolescents' Perceptions of Positive Regard from Natural Mentors." *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning* 29, no. 3 (2021): 305-327.
- Benson, Janel E., dan Monica Kirkpatrick Johnson. "Adolescent Family Context and Adult Identity Formation." *Journal of Family Issues* 30, no. 9 (2009): 1265-1286.
- Berzonsky, Michael D., Susan J. T. Branje, dan Wim Meeus. "Identity-Processing Style, Psychosocial Resources, and Adolescents' Perceptions of Parent-Adolescent Relations." *Journal of Early Adolescence* 27, no. 3 (2007): 324-345.
- Branje, Susan, Elisabeth L. de Moor, Jenna Spitzer, dan Andrik I. Becht. "Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review." *Journal of Research on Adolescence* 31, no. 4 (2021): 908-927.
- Zhou, Molly dan David Brown. "Educational Learning Theories Educational Learning Theories." *Education Open Textbooks*, 2015, 130.
- Dewi, Ratna Sari, dan Nurhayati Nurhayati. "Adult Attachment for Reconstructing Adolescents' Learning Identity and Awareness." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 1-18.

- Endedijk, Hinke M., Linda D. Breeman, Caspar J. van Lissa, Marloes M. H. G. Hendrickx, Larissa den Boer, dan Tim Mainhard. "The Teacher's Invisible Hand: A Meta-Analysis of the Relevance of Teacher-Student Relationship Quality for Peer Relationships and the Contribution of Student Behavior." *Review of Educational Research* 92, no. 3 (2022): 370-412.
- Hagler, Matthew, Elizabeth B. Raposa, dan Jean Rhodes. "Psychosocial Profiles of Youth Who Acquire a Natural Mentor during a School Year." *Applied Developmental Science* 23, no. 2 (2019): 1-9.
- Hasanah, Enung, Zamroni Zamroni, Achmad Dardiri, dan Supardi Supardi. "Indonesian Adolescents Experience of Parenting Processes That Positively Impacted Youth Identity." *Qualitative Report* 24, no. 3 (2019): 499-512.
- Mao, Jinping, Jiahui Chen, Yu Ling, dan E. Scott Huebner. "Impact of Teachers' Leadership on the Creative Tendencies of Students: The Mediating Role of Goal-Orientation." *Creativity Research Journal* 32, no. 3 (2020): 228-236.
- Obsuth, Ingrid, Aja Louise Murray, Monja Knoll, Denis Ribeaud, dan Manuel Eisner. "Teacher-Student Relationships in Childhood as a Protective Factor against Adolescent Delinquency up to Age 17: A Propensity Score Matching Approach." *Crime and Delinquency* 69, no. 4 (2021): 1-29.
- Prioste, Ana, Petra Tavares, Carla Sofia Silva, dan Eunice Magalhães. "The Relationship between Family Climate and Identity Development Processes: The Moderating Role of Developmental Stages and Outcomes." *Journal of Child and Family Studies* 29, no. 6 (2020): 1-12.
- Ramadhana, Maulana Rezi, Ravik Karsidi, Prahastiwi Utari, dan Drajat Tri Kartono. "Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity." *Journal of Family Sciences* 4, no. 1 (2019): 1-11.
- Riekie, Helen, Jill M. Aldridge, dan Ernest Afari. "The Role of the School Climate in High School Students' Mental Health and Identity Formation: A South Australian Study." *British Educational Research Journal* 43, no. 1 (2017): 1-29.

- Sznitman, Gillian Albert, Stijn Van Petegem, dan Grégoire Zimmermann. "Exposing the Role of Coparenting and Parenting for Adolescent Personal Identity Processes." *Journal of Social and Personal Relationships* 36, no. 4 (2019): 1-23.
- Tenadidjaja, Stefanus Justian, Mikha Agus Widyanto, dan Andreas Fernando. "Korelasi Pola Asuh Orangtua Kristiani Dengan Kecerdasan Emosional Siswa." *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 63-73.
- Wang, Pinyi, Xiong Gan, Hao Li, dan Xin Jin. "Parental Marital Conflict and Internet Gaming Disorder among Chinese Adolescents: The Multiple Mediating Roles of Deviant Peer Affiliation and Teacher-Student Relationship." *PLoS ONE* 18, no. 1 (2023): 1-15.

Dokumen

- Center, Benzar Youth. "Data Pelanggaran Siswa Di Sekolah." Document. Yayasan Eben Haezar, 2023.
- _____. "Self Concept Questionnaire SMA." Document. Yayasan Eben Haezar, 2022.
- _____. "Survey PACS Orang Tua dan Anak." Document. Yayasan Eben Haezar, 2023.

Website

- "Boston Youth Arts Evaluation Project." Diakses 17 Juli 2023. <https://massculturalcouncil.org/creative-youth-development/boston-youth-arts-evaluation-project/brief-history-of-adolescence-youth-development/>.